

## MODEL PENDEKATAN *HALAQOTUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH* DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN YANG *RAHMATAN LIL ALAMIN* SEBAGAI IDENTITAS KEBANGSAAN DI PONDOK PESANTREN AL-MASHDUQIAH

Muhammad Hifdil Islam

Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong

muhammad.hifdil@gmail.com

**Abstrak:** *Indonesia does not need to be an Islamic state to make Islamic teachings can be upheld. However, the teaching of islam can upheld in Indonesia by implementing Islamic value and norm. If an Islamic state is a country that formalizes Islamic teachings in the state administration and the legal products. Whereas implementing Islamic value and norm relates to countries where citizens carry out their lives in harmony with Islamic values, for example honest, tolerant, mutual respect and so on. Islamic values are contained in the personality of rahmatan lil alamin. Personality rahmatan lil alamin itself is one of the examples of the Prophet Muhammad SAW. Rahmatan lil alamin's personality can be formed through the Halaqotul Mu'allimin Al-Islamiyah approach. This approach model was introduced and practiced by pesantren Al-Mashduqiah through its two formal institutions, namely Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Mashduqiah and Madrasah Aliyah Plus Al-Mashduqiah. This approach model applies an integrated and sustainable system in its application.*

**Keywords:** *Approach Model of HAMIM, Rahmatan lil alamin Personality, National Identity*

### PENDAHULUAN

Dalam pandangan pendidikan Islam, seseorang tidak harus memaksakan kebudayaan arab tempat dimana Islam diturunkan untuk menjadi kebudayaannya dan menganut model pemerintahan Islam untuk menjadi model pemerintahan di suatu negara, karena substansi dari ajaran Islam itu sendiri bukan hanya tentang “label” atau “symbol” seperti hal tersebut. Untuk mengamalkan ajaran islam sendiri tidak lah harus menekankan pada simbolnya saja. Penyebaran Islam di dataran tanah arab merupakan sebuah fenomena tersendiri, karena Islam dapat menjadi agama yang dapat tersebar dalam waktu yang singkat. Salah satu faktor dari keberhasilan penyebaran agama Islam ini tidaklah didapat dengan jalan yang memaksa dan merubah kebudayaan yang ada, namun dari pendekatan santun, ramah dan penuh kasih sayang Nabi Muhammad SAW yang memiliki kepribadian yang *rahmatan lil alamin*. Terma *Rahmatan lil alamin* sendiri berasal dari surah al-anbiya' ayat 107 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ke dunia ini sebagai rahmat bagi alam semesta. Terma *rahmatan lil alamin* pun kerap disandingkan dengan agama yang dibawa oleh Rasulullah yakni Islam



sehingga melahirkan terma Islam *rahmatan lil alamin*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa agama yang dibawa oleh rasulullah juga memiliki kepribadian dan ajaran yang mampu merangkul alam semesta ini. Kepribadian yang dinamis dalam merangkul keberagaman ini juga dipakai oleh para Walisongo dalam mengislamkan para penduduk Nusantara. Keberhasilan ini dikarenakan mereka mampu untuk menyajikan Islam dalam bentuk yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian budaya-budaya lokal penduduk dengan ajaran Islam (*continuity*), ketimbang melakukan perubahan (*change*) terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan lokal”<sup>1</sup> hal ini juga ditunjukkan bahwa berdakwah dengan menjunjung karakter yang penuh kasih sayang dan damai, Islam berkembang secara luas di kepulauan Nusantara ini.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, Lickona juga berpendapat bahwa kepribadian yang dibangun suatu individu dapat menentukan kepribadian sebuah bangsa.<sup>3</sup> seperti halnya negara Indonesia, dimana meski tanpa “*brand*” sebagai negara Islam, tapi Indonesia mampu untuk merangkul segala jenis keberagaman yang artinya Indonesia adalah negara Islami yang mengamalkan ajaran Islam dengan baik khususnya dalam merawat kemajemukan masyarakatnya. Dan hal ini tentu tidak lepas dari peran individu di dalamnya dalam mengamalkan pribadi yang *rahmatan lil alamin*<sup>4</sup> Sehingga kemudian, kepribadian yang *rahmatan lil alamin* ini harus diwarisi oleh generasi kaum pelajar terutama santri.

Pembentukan Kepribadian yang *rahmatan lil alamin* ini adalah salah satu tujuan dari salah satu lembaga yang mempunyai keunikan dalam sistem pendidikannya di daerah kabupaten probolinggo yaitu Pesantren Al-Mashduqiah. Hal ini karena penekanan pada nilai-nilai untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain menjadi salah satu ciri khas dari pesantren ini dan sejalan dengan konsep *rahmatan lil alamin*. Para santri yang datang ke pesantren Al-Mashduqiah sendiri, datang dari beragam latar belakang. Namun hal ini, tidak membuat pesantren bersifat eksklusif, namun justru menerima santri dengan tangan terbuka para santri dari beragam latar belakang tersebut. Realita multikultural yang ada seperti ini tidak dipandang sebelah mata oleh pesantren dan menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren dalam mengawalinya.

### KEPRIBADIAN RAHMATAN LIL ALAMIN

Konsep *rahmatan lil alamin* diambil dari surat al-Anbiya ayat 107. Ahmad Musthafa al-Maraghy menafsirkan ayat ini bahwa Allah tidak tidaklah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan al-Qur’an yang serupa dengan itu berupa syari’at dan hukum untuk menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh H.M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah dimana ia

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Nusantara*, edisi revisi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) Hlm. 14

<sup>2</sup> Johns, A.H., “*Sufism as a Category in Indonesian Literature and History.*” JSAH, Vol. 2, No. 2 (Jul. 1961), 10-23.

<sup>3</sup> Sulalah. *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang: UIN Maliki Press. 2012), 108-109 .

<sup>4</sup> Prof. Mahfud MD. *Seminar Nasional: Islam Wasathiyah, Pancasila dan Ekonomi Syari’ah*. 05 Juli 2019 bisa dilihat di <https://www.nu.or.id/post/read/108309/indonesia-bukan-negara-islam-tapi-negara-islami>

<sup>5</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th).



berpendapat bahwa diutusnya Rasul merupakan sebuah rahmat, tidak hanya berupa kedatangannya dengan ajarannya (agama Islam) saja yang menjadi rahmat namun juga sosok dan Kepribadian Nabi Muhammad menjadi sebuah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. Lebih lanjut Qurish Shihab menyatakan bahwa Ayat 107 pada surat al-Anbiya' ini menyatakan bahwa Allah mengutus Rasulullah untu membawa rahmat, namun sebagai rahmat itu sendiri bagi seluruh alam.<sup>6</sup> Kepribadian yang *rahmatan lil alamin* yang melekat pada Rasulullah SAW lebih jauh dijelaskan pada surat Ali Imran, (3) ayat 159 dimana di dalamnya menjelaskan bahwa atas rahmat Allah SWT, Rasulullah berlaku lemah lembut terhadap mereka (umat manusia). Sekiranya Rasulullah bersikap keras dan berhati kasar, tentulah umat manusia akan menjauhkan diri dari Rasulullah. H,M Quraish Shiba Dalam surat Ali Imran ayat 159 ini menurut H.M. Quraish Shihab, Allah sendiri yang mendidik dan membentuk Kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW” Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya. Beliau adalah rahmat yang dihadiahkan Allah pada seluruh alam.<sup>7</sup>

Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang memahaminya, meneladaninya, serta menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari. Yaitu bagi orang yang berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*al-takhalluq bi akhlaa' al-Rasul 'ala thaqa albasyariyah*), sehingga Kepribadian *rahmatan lil alamin* dapat mewujudkan dari para perilaku (akhlak) manusia itu sendiri sesuai dengan misi diutusnya rasulullah itu sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Anas ibn Malik yang kemudian dikeluarkan Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibn Sa'ad dalam Thabaqat, Hakim, Ahmad, Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad, Baihaqi dan Dailami. Diriwayatkan Anas ibn Malik yang dikeluarkan oleh Malik yang berbunyi:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق<sup>8</sup>

Artinya: "Aku tidak dikirim ke dunia ini selain untuk menyempurnakan moralitas / Akhlak"

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT. Sungguh pada diri rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi orang yang mengharap keridlaan Allah dan balasan pahala pada hari akhir.<sup>9</sup>

Konsep Kepribadian *rahmatan lil alamin* sendiri dapat dilihat dalam pemikiran Ulama' Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Islam sebagai agama menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hak asasi manusia dan mengakui keberagaman. Kemudian, multikultural dalam Islam dipandang sebagai *Sunnatullah* (Ketentuan Tuhan) seperti perbedaan warna, ras dan etnis bahkan jika dilihat lebih dalam, meskipun orang-orang memiliki etnis dan

<sup>6</sup> H.M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat:Lentera Hati, 1430.2009), 159.

<sup>7</sup> H.M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat:Lentera Hati, 1430.2009), 159.

<sup>8</sup> Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.

<sup>9</sup> Al-Qur'anul Karim, (Q.S. al-Ahzaab, 33:21.).



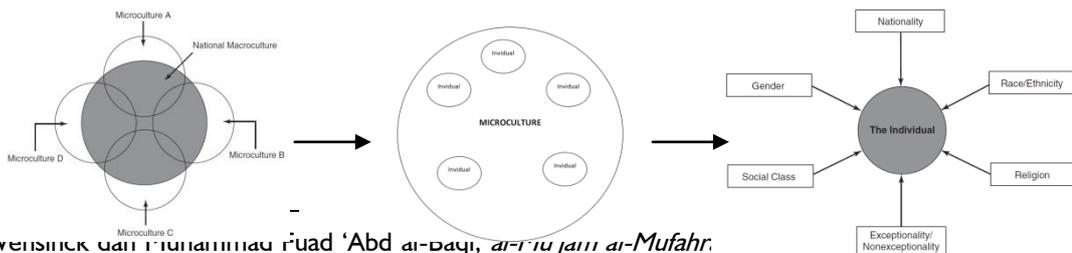
ras yang sama, mereka juga masih memiliki perbedaan dalam jenis kelamin, usia, dan lokasi geografis, status sosial dan ekonomi dan mereka disebut keanekaragaman atau diversitas. Allah SWT menciptakan orang-orang dalam keberagaman untuk membuat mereka saling mengenal, dan untuk saling menghormati dan itu ditulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48 dan itu adalah kekuatan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. Dan salah satu hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)".<sup>10</sup>

Selanjutnya, berkepribadian *rahmatan lil alamin* juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau menerbitkan Piagam Madinah sebagai salah satu cara supaya penduduk madinah yang terdiri dari berbagai macam suku dapat hidup secara rukun dan tidak saling membedakan satu sama lain. Tidak sedikitpun ada rasa pemaksaan dari Rasulullah untuk penduduk Madinah untuk memeluk agama Islam, terlebih lagi dalam mendirikan pemerintahan Islam yang menonjolkan simbol Islam, justru dalam Piagam Madinah nampak bagaimana Rasulullah menyatukan berbagai komunitas yang berada di Madinah atas dasar kepentingan kemanusiaan secara universal. Bahkan beliau juga memberikan kebebasan beribadah kepada penduduk yang memeluk agama lain.<sup>11</sup>

Dalam pandangan James A. Banks, bahwa kepribadian yang melekat pada individu sendiri dapat membentuk sebuah budaya yang kemudian masuk dalam kategori *microculture* (budaya secara berkelompok) dan kemudian *microculture* akan membentuk budaya nasional dari sebuah negara sehingga kemudian disebut dengan *macroculture*. Sehingga kemudian dalam membentuk identitas sebuah bangsa dapat dimulai dari pembentukan kepribadian individu. Jika kemudian kepribadian yang *rahmatan lil alamin* yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dapat dimiliki oleh semua warga Indonesia, maka tentu identitas kebangsaan yang terbentuk akan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan pula.



<sup>10</sup> A.Y Weisner dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Furuq al-Mufahr.* (Leden: E. J Brill.tp.th.), Juz. I, 408.

<sup>11</sup> Dr. Aji Thohir, *Sirah Nabawiyah.* (Bandung: Penerbit Marja. 2014.), 272.

Gambar 1. Kebudayaan *macroculture* yang dibentuk oleh kebudayaan *microculture* kemudian kebudayaan *microculture* yang dibentuk oleh kepribadian individu.<sup>12</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Thomas Lickona, dimana pembentukan nilai-nilai baik harus dimulai dari individu, sehingga kemudian dilanjutkan terhadap keluarga, komunitas/masyarakat, bangsa hingga kemudian dunia.<sup>13</sup>

## MODEL PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI JEMBATAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN YANG *RAHMATAN LIL ALAMIN*

Kapribadian *rahmatan lil alamin* yang direfleksikan dalam perilaku yang menghargai dan merangkul keberagaman yang ada merupakan hal yang tidak dapat diwariskan begitu saja. Namun, dalam membentuk perilaku ini dibutuhkan beberapa model pendekatan supaya siswa yang dalam hal ini adalah santri di pesantren dapat mewarisi dan meneladani perilaku Rasulullah yang sangat menghargai keberagaman. Christine Sleeter dan Carl A. Grant mengutarakan bahwa model pendekatan multikultural ada beberapa tingkat, diantaranya:<sup>14</sup>

### 1. Teaching of the Exceptional and the Culturally Different Approach

Pendekatan ini adalah membangun jembatan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan tentang adanya perbedaan di dunia ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan, konsep, informasi, dan nilai kognitif dalam memahami sebuah perbedaan baik secara individu maupun kelompok.

### 2. Human Relations Approach

Sementara pendekatan *Teaching of the Exceptional and the Culturally Different* menekankan membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan dalam kurikulum baik formal ataupun *hidden* tentang perbedaan yang ada, pendekatan *human relations* berfokus pada sikap dan perasaan yang dimiliki siswa tentang perbedaan-perbedaan yang ada.

### 3. Single-Group Studies Approach

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan status sosial kelompok tertentu. Pendekatan ini berfokus untuk mengetahui suatu kelompok tertentu baik secara sejarah, perspektif, dan pandangan kelompok tersebut dalam melihat perbedaan budaya.

### 4. Multicultural Education Approach

<sup>12</sup> James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New Jersey :John Wiley and Son. 2010), 11-14.

<sup>13</sup> Thomas Lickona. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books. 1992), 53-62.

<sup>14</sup> James A Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. (New York: John Wiley & Sons.2010), 62 -68.



Pendekatan ini mensintesa gagasan dari tiga pendekatan sebelumnya. Tujuannya adalah mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertindas, dan mengetahui serta menghargai perbedaan yang ada.

### 5. Multicultural Social Justice Education Approach

Pendekatan ini menekankan pada seseorang untuk terlibat langsung dalam merubah ketidaksetaraan struktural sosial berdasarkan ras, kelas sosial, gender, dan disabilitas. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan masyarakat untuk dapat menghormati perbedaan.

Model pendekatan ini pula senada dengan teori pembentukan nilai-nilai baik ala Thomas Lickona. Thomas Lickona berpendapat bahwa siswa harus dilatih secara bertahap dalam membentuk nilai-nilai baik khususnya kepribadian yang *rahmatan lil alamin*. Tahapan tersebut disebut dengan *moral knowing* (pengetahuan akan moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral).<sup>15</sup>

## MODEL PENDEKATAN HAMIM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN RAHMATAN LIL ALAMIN DI PESANTREN AL-MASHDUQIAH

Dilihat dari sejarahnya, Pondok Pesantren Al-Mashduqiah lahir sebagai upaya partisipatif dalam mewujudkan cita-cita luhur “mengembalikan kejayaan Islam dan Kaum Muslimin” (*Izzul Islam Wal Muslimin*). Pesantren ini berdiri di atas sebidang tanah wakaf seluas 5.6 hektar, yang merupakan wakaf dari alm. KH. Badri Mashduqi, perintis dan pendiri Pondok Pesantren Badridduja yang juga merupakan mertua dari KH. Dr. Muchlisin As’ad, MA, pendiri pesantren Al-Mashduqiah. Dan dalam perkembangannya, Pondok pesantren Al-Mashduqiah masih tercatat sebagai pesantren yang bernaung di bawah *Majlis Risalah Ma’ahid Badridduja* yang dipimpin KH. Mushtofa Qutbi Badri, MA putra tertua alm. KH. Badri Mashduqi. *Majlis Risalah Ma’ahid Badridduja* ini juga membawahi lembaga lain yang dirintis dan cita-citakan oleh alm. KH. Badri Mashduqi yaitu Pondok Pesantren Badridduja dan dan Panti Asuhan Al-Mabrur. Keduanya berlokasi di kelurahan Kraksaan Wetan kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Dan hingga sekarang pun, pesantren Al-Mashduqiah ini masih diasuh oleh KH. Dr. Muchlisin As’ad, MA.

Secara umum, model pendekatan *Halaqotul Mu’allimin Al – Islamiyah* yang biasa disebut dengan HAMIM yang diperkenalkan dan digunakan oleh Pesantren Al-Mashduqiah adalah sebuah sistem dimana santri yang menempuh pendidikan di lembaga formalnya seperti Sekolah Menengah Pertama Pesantren Al-Mashduqiah harus melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Plus Al-Mashduqiah (*sustainable*), sehingga ditempuh selama enam tahun masa belajar sehingga pendidikannya terpadu, pendidikan yang terpadu disini mempunyai arti bahwa dari jenjang SMP dan MA adalah pengelolaan dalam pengajaran dan pembelejaran diberlakukan secara terpadu baik dari segi materi, metode dan kurikulumnya, hal ini tentunya juga tanpa menghilangkan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Jadi, pendidikan yang ada di pesantren Al Mashduqiah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti kurikulum di SMP

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New york: Bantam Books. 1992), 53-62.



meskipun berbeda dengan jenjang MA, namun keduanya bersifat berkesinambungan. Lebih lanjut, semua siswa yang ada dalam menempuh pendidikan baik di SMP dan MA Al Mashduqiah haruslah tinggal dan berdomisili di dalam lingkungan pesantren, hal ini dilakukan supaya terdapat pembinaan baik akhlak dan pembelajarannya yang terintegrasi di sekolah dan pesantren selain pembelajaran secara akademis, akhlak santri pun diperhatikan, yang didalamnya juga berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai multikultural. pendidikan multikultural sendiri sebenarnya ada dalam setiap pembelajaran dalam pendidikan formal di Pesantren Al Mashduqiah baik SMP atau pun MA, namun penggunaan istilah pendidikan multikultural ini tidak diekspos atau di bannerkan diluar.

Maka, pembentukan Kepribadian yang *rahmatan lil alamin* baik di SMP Plus dan MA Plus Al Masduqiah, mempunyai model pendekatan yang sama, yaitu pendekatan pendidikan yang *sustainable* dan terintegrasi yang lumrah disebut oleh para civitas akademika pesantren Al Masduqiah dengan sebutan pendidikan *Halaqotul Mu'allimin Al Islamiyah* (HAMIM). Namun jika dilihat dari proses awal masuk di SMP Plus Pesantren Al Masduqiah hingga lulus di MA Plus Al Masduqiah, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan kepada santri. Perbedaan penerapan tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa. Adapun model pendekatan di SMP Plus Al Masduqiah lebih dekat pada model pendekatan pengajaran dan pengasuhan, sedangkan di MA Plus Al Masduqiah pada model pendekatan *human relation* (membangun relasi antar manusia).

### **MODEL PENDEKATAN PENGAJARAN DAN PENGASUHAN SEBAGAI CORE APPROACH PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN RAHMATAN LIL ALAMIN MELALUI MODEL PENDEKATAN HAMIM DI SMP PLUS AL MASDUQIAH**

Adapun model pendekatan dalam pembentukan *Kepribadian rahmatan lil alamin* melalui model pendekatan HAMIM yang diamati oleh peneliti di SMP Plus Al Masduqiah adalah bersifat pengajaran dan pengasuhan. Dalam Hal ini berarti masih santri yang duduk di bangku SMP masih perlu untuk diajari dalam bersikap dan kemudian membiasakan diri supaya dalam diri mereka dapat terbentuk *Kepribadian rahmatan lil alamin*. Pendekatan tersebut dimulai dengan penyamaan pola pikir mereka yang diatur dalam peraturan pesantren dan Lembaga Pendidikan baik SMP Plus Al Masduqiah atau pun MA Plus Al Masduqiah yang biasa disebut dengan Tengko. Peraturan tersebut diaplikasikan baik kepada SMP (SMP Plus Al Masduqiah) maupun MA (MA Plus Al Masduqiah). Sebuah lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari tiga faktor pertama guru, kedua santri, dan ketiga adalah wali santri. Wali santri ini juga meliputi masyarakat secara luas yang termasuk *stakeholder* satu lembaga pendidikan, kebijakan pondok pesantren itu harus diketahui oleh ketiga pihak ini kalau guru tahu murid tidak tahu bisa pincang atau guru dan murid tahu tapi wali murid tidak tahu juga bisa pincang karena itu ketiga pihak ini harus betul-betul mengenal, mengetahui apa sebenarnya haluan, apa sebenarnya visi dan misi, apa program kegiatan, apa disiplin yang berlaku di dalam pondok pesantren. Karena itu kita aktif melakukan sosialisasi di antaranya adalah untuk santri baru kita mengumpulkan para wali santri di mana kita akan menjelaskan tentang pondok pesantren Al-Mashduqiah, jadi nanti ada kuliah umum kepondokan khusus wali santri, kemudian dalam satu tahun satu kali kita mengumpulkan para wali santri menurut kelasnya, jadi seluruh kelas satu dikumpulkan



kita memberikan kemasyarakatan atau sosialisasi terhadap program-program pondok baik itu sifatnya mengenai hal-hal baru maupun juga penguatan kebijakan yang lama itu sampai selesai sampai kelas enam. Dalam peraturan pesantren pun dengan jelas bahwa salah satu indicator keberhasilan santri adalah mereka yang dapat berdisiplin secara sosial. Dengan model pendekatan ini juga santri berusaha untuk lebih dulu belajar mengetahui tentang bagaimana membentuk *Kepribadian rahmatan lil alamin*.

Di SMP Plus Pesantren Al Masduqiah lebih fokus pada pendekatan pengajaran dan pengasuhan. Selain mempromosikan disiplin sosial yang didalamnya terkandung *Kepribadian rahmatan lil alamin* melalui peraturan sekolah yang terhubung dengan peraturan pesantren, masing-masing santri diajari untuk dapat bersikap yang mencerminkan *Kepribadian rahmatan lil alamin* dan santri yang masih duduk di bangku SMP mengaca dan mencontoh baik dari para asatidz atau pun para mudabbir yang ada. Pengajaran dan pengasuhan tersebut dilakukan kepada setiap santri sehingga santri dapat mempunyai *'adah* (kebiasaan) dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.

Proses pembiasaan santri dalam berkepribadian *rahmatan lil alamin* selain dari peran guru dan mudabbir, juga dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang terciptanya kepribadian *rahmatan lil alamin* dari santri, diantaranya adalah dengan beberapa kegiatan tersebut dirancang dengan maksud tujuan agar santri dapat saling mengenal dan santri juga dapat memahami keberagaman para santri yang lain. Adapun kegiatan tersebut dikemas dalam program studi dan pengenalan kampus diantara kegiatannya adalah Pekan Olahraga dan Seni, KUKP, LP3 dan Apel Tahunan yang kemudian ditutup dengan Panggung Gembira. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat merekatkan hubungan antara santri baik yang senior dengan yang junior lebi-lebih yang junior dapat belajar untuk dapat bersikap multikulturalis.

Model pendekatan yang menekankan pada pengajaran dan pengasuhan serta pembiasaan sejalan dengan teori pendekatan model pendekatan HAMIM menurut Christine Sleeter dan Carl A. Grant yaitu pendekatan *Teaching of the Exceptional and the Culturally Different Approach* dimana pendekatan ini adalah membangun jembatan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan yang diharapkan. Pendekatan ini menerima konsep bahwa ada pengetahuan akan perbedaan yang harus dipelajari semua siswa, dan guru mengajarkan pengetahuan tersebut dengan cara apa pun sehingga siswa mengerti dan mempelajarinya.<sup>16</sup> Dalam pandangan Lickona hal ini disebut dengan *moral knowing* dimana santri diminta untuk mengetahui tentang perkara baik dan buruk khususnya dengan hal-hal yang berkaitan dengan multikulturalisme. Pengetahuan akan moral sendiri (*moral knowing*) meliputi beberapa hal diantaranya. Pertama kesadaran akan baik dan buruk (*awareness*), yang berarti menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Kedua, pengetahuan tentang nilai (*Knowing Values*), berarti mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi. Ketiga, menggunakan pandangan moral (*perspective*

<sup>16</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, (New York: John Wiley & Sons. 2010), 62-68.



*taking*), yang berarti kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Keempat, pertimbangan moral (*Reasoning*), yaitu pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral. Kelima, membuat keputusan menurut moral (*Decision Making*), yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Dan keenam, pengetahuan tentang diri (*Self Knowledge*) yaitu kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.<sup>17</sup>

### MODEL PENDEKATAN HUMAN RELATION SEBAGAI MODEL PENDEKATAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN RAHMATAN LIL ALAMIN DI MA PLUS AL MASDUQIAH

Berbeda halnya dengan pendekatan yang di SMP dengan model pendekatan pengajaran dan pengasuhan yang menitik beratkan bagaimana siswa dapat belajar untuk mengetahui, memahami dan mengerti tentang keberagaman (diversitas) yang kemudian bermuara pada terbentuknya kepribadian *rahmatan lil alamin*, namun di MA Plus Pesantren Al Masduqiah santri tidak hanya belajar, namun juga berperan untuk bisa menularkan semangat nilai-nilai multikultural kepada junior mereka. Jadi, perbedaan yang sangat mencolok adalah santri di SMP Plus Al Masduqiah masih diposisikan sebagai *objek* dalam hal pengajaran dan pengasuhan maka kemudian santri yang sudah duduk di MA Plus Al Masduqiah ditempatkan pada posisi sebagai *Subjek* dimana mereka dituntut untuk dapat mengajarkan dan memberikan suri tauladan sehingga kepribadian *rahmatan lil alamin* yang sudah menjadi kebiasaan dalam diri mereka akan lebih terasah. Hal ini dapat dilihat dari peran mereka ketika mereka sudah mulai menduduki kelas IV Mu'allimin (kelas X MA), mereka akan diangkat sebagai *mudabbir hujroh*. Disinilah proses terbentuknya kepribadian *rahmatan lil alamin* melalui model pendekatan HAMIM, dimana mereka akan dibagi untuk menjadi pengasuh bagi santri yang masih duduk di kelas I, II dan III mu'allimin (Kelas VII, VIII, IX SMP). Pada satu tahun kemudian mereka akan diberi amanah dan tanggung jawab untuk menjadi *mudabbir ISMAH* (Ikatan Santri Al Masduqiah) atau ISWAH (Ikatan Santriwati Al Masduqiah), perbedaan antara ISMAH dan ISWAH dengan *mudabbir hujroh* adalah tingkatan mereka yang lebih tinggi. Tanggung jawab mereka meliputi dalam mengontrol pengajaran dan pengasuhan yang ada di bawah mereka yaitu *mudabbir hujroh*. Tugas ISMAH selain menyayomi para *mudabbir hujroh*, mereka secara langsung juga bertanggung jawab kepada para asatidz dalam hal melaporkan masalah yang ada pada masing-masing santri. Sistem ini sangat menjangkau masing-masing santri dalam hal pengajaran dan pengasuhan dimana model seperti ini akan membuat santri dapat saling mengenal, memahami dan menerima keberagaman yang ada di antara mereka sendiri, sehingga pendidikan yang telah direncanakan dan dicanangkan oleh sekolah dan pesantren akan menjangkau setiap santri yang ada terutama dalam pembentukan kepribadian *rahmatan lil alamin*. Di dalam pandangan Lickona, kebijakan seperti pemberian tanggung jawab sebagai *mudabbir* kepada santri dan kewajiban dalam mengikuti program *nihai'ie* berada pada ranah *moral*

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books. 1992), 53-54.



*feeling*. Hal ini dikarenakan pada ranah ini santri dibentuk untuk dapat menguasai beberapa aspek diantaranya mempunyai:<sup>18</sup>

- ✓ Nurani (*Conscience*), yang artinya berarti memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitifnya adalah mengetahui apa yang benar, dan yang kedua sisi perasaan emosionalnya adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar.
- ✓ Percaya diri (*Self Esteem*), artinya seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengizinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri.
- ✓ Merasakan penderitaan orang lain (*Empaty*), Kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.
- ✓ Mencintai kebenaran (*Loving Good*), menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik.
- ✓ Pengendalian diri (*Self Control*), artinya pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika.

Kerendahan hati (*Humality*) yang berarti kerendahan hati membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan

Setelah melaksanakan tugas sebagai *mudabbir*, maka santri di MA Plus Al Masduqiah akan melaksanakan Program *nihā'ie*, program ini sendiri mempunyai arti program penutupan. program *nihā'ie* ini dilaksanakan bagi santri yang purna dari kepengurusan, tepatnya pada akhir semester kedua. Program *nihā'ie* ini sendiri bisa bersifat kelompok dan individu, sehingga dalam pelaksanaannya diwajibkan kepada masing-masing santri yang sudah purna dari kepengurusan dengan kata lain, Model pendekatan HAMIM diterapkan di dalamnya. Adapun beberapa agenda dalam program *nihā'ie* yang dapat mendukung terciptanya pembentukan Kepribadian multikultura diantaranya, *Bahtsu Al Masail, Amaliyah Tadris, Khidmah Tarbawiyah, Khutbatul Wada'*. Beberapa agenda tersebut memungkinkan santri Al Masduqiah untuk dapat belajar berinteraksi secara sosial, secara tidak langsung hal tersebut dapat membuat siswa dapat mempelajari perbedaan dan persamaan individu. Ini termasuk peran penting untuk dapat bekerjasama dalam kelompok dimana santri yang menjadi anggotanya berasal dari berbagai kelompok etnis, ras, atau kelas sosial. Program *nihā'ie* juga menjadi jembatan pembelajaran bagi santri untuk kemudian bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan baik dengan masyarakat ketika mereka melewati program pengabdian dengan bekal yang telah didapatkan di program *nihā'ie*.

Program pengabdian sendiri menjadi puncak dari segala cara dan strategi yang ditempuh santri baik ketika masih di SMP Plus dan MA Plus Al Masduqiah untuk bisa berprestasi baik secara akademik atau akhlak, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian *rahmatan lil alamin*. Melalui program ini santri merasakan pentingnya dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan baik untuk dijadikan dasar kesuksesan masa depan. Program pengabdian sendiri dalam pandangan Lickona sudah memasuki ranah *moral action* dimana santri dianggap sudah menguasai beberapa aspek diantaranya

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books. 1992). Hal, 56-58.

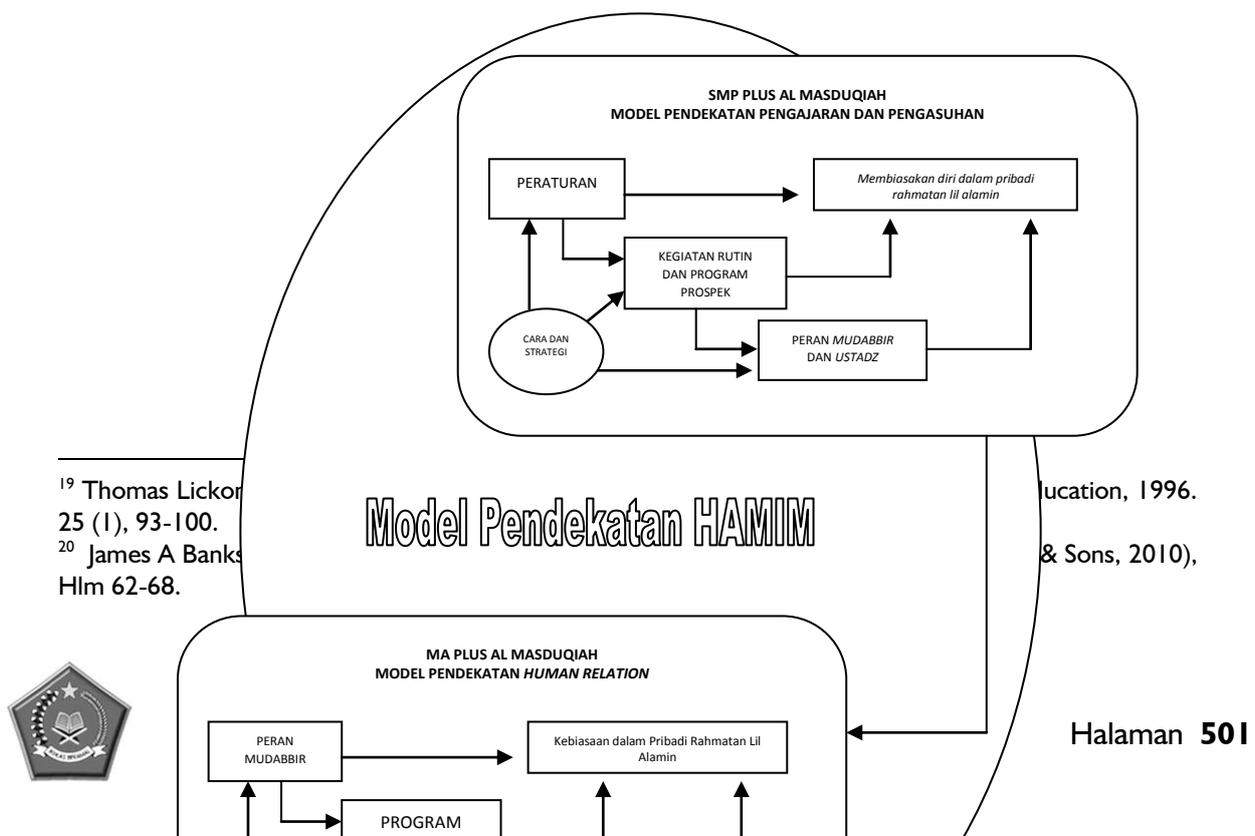


pertama, *competence* (kompetensi) yaitu memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Kedua, *will* (keinginan) yakni keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan. Dan terakhir *habit* (kebiasaan) yaitu membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.<sup>19</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa model pendekatan *human relations approach* ala Christine Sleeter dan Carl A. Grant digunakan sebagai media dalam pembentukan *Kepribadian rahmatan lil alamin* melalui model pendekatan HAMIM. Pendekatan ini membahas perbedaan dan persamaan individu. Ini termasuk kontribusi kelompok individu tersebut dimana siswa menjadi anggota dan memberikan informasi yang akurat tentang berbagai kelompok etnis, ras, jenis kelamin, atau kelas sosial. Tujuannya adalah untuk mempromosikan perasaan kesatuan, toleransi, dan penerimaan akan perbedaan. Pendekatan hubungan manusia menimbulkan perasaan positif di kalangan siswa yang beragam, mempromosikan identitas kelompok dan kebanggaan bagi siswa yang berkarakter, mengurangi stereotip, dan bekerja untuk menghilangkan prasangka dan bias. Sementara pendekatan di SMP Plus Al-Mashduqiah menekankan membantu siswa memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan dalam kurikulum baik formal ataupun *hidden*, pendekatan *human relations* berfokus pada sikap dan perasaan yang dimiliki siswa tentang diri mereka dan satu sama lain.<sup>20</sup>

Jika mensintesis gagasan dari dua pendekatan tersebut, maka akan timbul pendekatan *multicultural education* yang mempunyai tujuan untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu serta menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

Model pendekatan HAMIM ini jika dipetakan, maka akan terlihat seperti berikut:



<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Journal of Moral Education*, 25 (1), 93-100.

<sup>20</sup> James A Banks, *Educational Researcher*, Hlm 62-68.

Education, 1996.

& Sons, 2010),



Gambar 2. Model Pendekatan HAMIM Pesantren Al-Mashduqiah

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Y Wensinck dan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* (Leden: E. J Brill, tp. th), Juz. 1
- Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud Al Alusi. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1*. (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah. 1994)
- Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th).
- Azyumardi Azra. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Nusantara, edisi revisi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural Bandung*: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, (Vol. 1 No. 2. 2016.): 187-198
- Dr. Ajid Thohir. *Sirah Nabawiyah*. (Bandung: Penerbit Marja. 2014.)
- Fuad.Hasan. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Surah Al Kafirun (Kajian Komparatif Tafsir Al-Kabir Karya Fakhr Ad-Din Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014)
- H.M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat:Lentera Hati, 1430.2009),
- Ibnu Katsir. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir: Terjemahan Jilid 1*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2005)
- James A Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. (New York: John Wiley & Sons. 2010)
- James A. Banks. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum and Teaching, 5th ed*. (Boston: Allyn & Bacon. 2006)
- Johns, A.H., "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." JSAH, Vol. 2, No. 2 (Jul. 1961): 10-23
- Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarim al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al Bouthi. *Fiqh Al Siroh*. (Beirut: Dar Al Fikr. 1993)
- Prof. Mahfud MD. Seminar Nasional: *Islam Wasathiyah, Pancasila dan Ekonomi Syari'ah*. 05 Juli 2019 bisa dilihat di <https://www.nu.or.id/post/read/108309/indonesia-bukan-negara-islam-tapi-negara-islami>
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan)*. (Malang: UIN Maliki Press. 2012.)
- Thomas Lickona. *Educating Foc Character How Our School Can Teach Respect And Responbility*. (New york: Bantam Books. 1992)
- Thomas Lickona. 1996. "Eleven Principles of Effective Character Education". Journal of Moral Education, 25 (1), 93-100.

